

## KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MORAL DAN ETIKA DI SEKOLAH DASAR

Jestriana Rambu Roku<sup>1</sup>, Orhellyna Putri Ume<sup>2</sup>, Sonya Marsanda Puay<sup>3</sup>  
[rambujestri@gmail.com](mailto:rambujestri@gmail.com)<sup>1</sup>, [orelume@gmail.com](mailto:orelume@gmail.com)<sup>2</sup>, [sonyapuay11@gmail.com](mailto:sonyapuay11@gmail.com)<sup>3</sup>  
Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan moral dan etika di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada beberapa sekolah dasar di wilayah perkotaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan staf sekolah, serta observasi langsung di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan kepala sekolah memainkan peran penting dalam membentuk budaya moral dan etika di sekolah. Beberapa kebijakan yang efektif meliputi penerapan program pendidikan karakter, penguatan kerjasama antara sekolah dan orang tua, serta pengembangan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai moral dan etika. Kepala sekolah juga berperan sebagai teladan yang memberikan contoh perilaku etis dan moral kepada seluruh warga sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan kebijakan dalam meningkatkan moral dan etika di sekolah dasar sangat bergantung pada komitmen kepala sekolah dan partisipasi aktif seluruh komponen sekolah. Rekomendasi yang diberikan mencakup peningkatan pelatihan dan pengembangan profesional bagi kepala sekolah serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter di sekolah.

**Kata Kunci:** Kebijakan kepala sekolah, moral dan etika, sekolah dasar, pendidikan karakter, kerjasama sekolah dan orang tua, lingkungan sekolah, teladan, komitmen, partisipasi aktif, pelatihan profesional, keterlibatan orang tua..

### ABSTRACT

*This research aims to explore the policies implemented by school principals in an effort to improve morals and ethics in elementary schools. This research uses qualitative methods with a case study approach in several elementary schools in urban areas. Data was collected through in-depth interviews with school principals, teachers and school staff, as well as direct observations in the school environment. The research results show that school principal policies play an important role in shaping the moral and ethical culture in schools. Some effective policies include implementing character education programs, strengthening cooperation between schools and parents, and developing a school environment that supports moral and ethical values. The school principal also acts as a role model who provides an example of ethical and moral behavior to the entire school community. This research concludes that the success of policies in improving morals and ethics in elementary schools is very dependent on the commitment of the principal and the active participation of all school components. The recommendations provided include increasing training and professional development for school principals as well as increasing parental involvement in the character education process in schools.*

**Keywords:** *Principal's policies, morality and ethics, elementary school, character education, school and parent collaboration, school environment, role model, commitment, active participation, professional training, parental involvement.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kulaitas logika, hati, akhlak dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya itik kesempurnaan kualitas hidup. Pendidikan membimbing manusia menjadi manusiawi yang makin dewasa secara intelektual, moral, dan sosial, dalam konteks ini pendidikan merupakan pemeliharaan budaya. Dalam konteks perubahan yang begitu cepat dewasa ini, pendidikan ini tidak cukup berperan sebagaimana telah diuraikan, tetapi juga harus mampu melakukan transformasi nilai dan tataran instrumental, sesuai dengan tuntutan perubahan dengan tetap menjadikan nilai dasar sebagai fondasi.

Pendidikan adalah suatu hal yang penting sekali untuk menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu, dan bagi kehidupan suatu bangsa. Menyadari akan pentingnya peranan pendidikan sebagai pendorong kemajuan suatu bangsa, maka pemerintah senantiasa berupaya untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan tenaga pendidikan, pembiayaan, sistem, kurikulum, dan lain sebagainya.

Pemimpin pendidikan dalam hal ini adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan faktor yang paling pokok dalam melaksanakan dan mewujudkan tujuan pendidikan. Dengan kata lain keberhasilan suatu pendidikan ditentukan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan disuatu lembaga sekolah yang bertanggungjawab penuh terhadap sekolah yang dipimpin. Maju mundurnya sekolah sangat ditentukan oleh kepala sekolah dituntut untuk dapat memiliki keahlian dan kemampuan, baik kemampuan yang berkaitan dengan kepemimpinan maupun manajemen. Kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin adalah bertanggung jawab dalam menerjemahkan dan melaksanakan kebikana nasional yang ditetapkan pemerintah.

Sekolah adalah suatu institusi sosial yang mempunyai fungsi esensial untuk menumbuhkan watak siswa transformasi budi pekerti kebudayaan berlangsung dengan belajar mengajar yang sinkron dengan kurikulum yang berisi bermacam bidang ilmu pengetahuan serta nilai-nilai yang berfungsi di masyarakat dalam rangka mencerdaskan serta memperbaiki nasib hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan sekolah yang berkembang akan mempunyai kontribusi yang besar untuk kemajuan suatu bangsa sehingga tidak bisa diabaikan eksistensinya sebagai tempat dalam mengajarkan serta mendidik ilmu pengetahuan untuk siswa dari generasi ke generasi.

Dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusiaa (SDM) pembangunan, ppendidikan bukan hanya terfokus pada kebutuhan material tetapi harus menyentuh dasar dalam memberikan sikap pada visi dan misi pendidikan, seperti perhatian nmenyeluruh terhadap spiritual yang luhur serta etika dan moral. Dalam hal ini derajat pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistem kepada seluruh komponen pendidikan yaitu iklim pembelajaran yang kondusif, peningkatan kualitas pendidikan dan pemerataan penyebaran guru, sumber belajar, kurikulum yang disempurnakan, sarana dan prasarana yang memadai, serta didukung oleh kebijakann (political will)p pemerintah, baik pusat maupun di daerah dan termasuk kebijakan kepala sekolah.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan disekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku seusai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku disekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa.

Dalam dunia pendidikan, terdapat kebutuhan yang sangat penting untuk memberikan pendidikan yang mendorong perilaku yang baik kepada siswa. Selama ini, dunia pendidikan minim dalam hal pendidikan tersebut, fokusnya hanya pada aspek kognitif. Pendidikan karakter tidak dijadikan sebagai pelajaran utama dan terpisah, melainkan hanya disisipkan dalam setiap mata pelajaran. Tidak semua mata pelajaran mengintegrasikan pendidikan karakter, padahal pelajaran agama memberikan banyak kesempatan. Namun, waktu yang dialokasikan untuk pendidikan agama sendiri masih terbatas. Pada intinya, pengembangan budaya dan karakter untuk generasi penerus tidak diikutsertakan sebagai bagian dari mata pelajaran, pengembangan diri, dan kebudayaan di sekolah (Kemdiknas, 2010). Dalam hal Sumber Daya Manusia, perlu ada jaminan mutu pendidikan.

Di era globalisasi saat ini, di mana informasi mudah diakses dan tersebar luas, ada kekhawatiran bahwa nilai-nilai negatif dari luar dapat mempengaruhi generasi saat ini tanpa disaring. Hal ini berdampak pada pemikiran dan karakter generasi muda, serta mengurangi penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, budaya sosial, dan moralitas individu. Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan yang lebih serius untuk memperkuat identitas generasi muda melalui pendidikan karakter dan pemahaman budaya bangsa.

Istilah "moral" berasal dari bahasa Latin, yaitu "mores" yang merujuk pada adat kebiasaan. Ketika kita membicarakan tentang moral, seringkali terdapat pula istilah lain yang memiliki makna konsep yang serupa, seperti nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat. Istilah-istilah ini secara umum mengacu pada ide-ide tentang tindakan manusia yang dianggap baik, pantas, dan wajar. Dalam konteks ini, penulis lebih fokus pada konsepsi moral daripada konsep-konsep lainnya seperti nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat. Bahkan, konsep-konsep tersebut erat kaitannya dengan konsep karakter dalam Pendidikan Karakter di Indonesia.

Etika berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang berarti adat istiadat/kebiasaan yang baik. Perkembangan etika studi tentang kebiasaan manusia berdasarkan kesepakatan, menurut ruang dan waktu yang berbeda, yang menggambarkan perangai manusia dalam kehidupan pada umumnya. Moral dan etika lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku.

Di era teknologi modern yang terus berkembang, kemajuan teknologi telah menjadi komponen penting di kehidupan setiap orang. Seiring berjalannya waktu, teknologi mengalami perkembangan yang semakin canggih, disertai konsekuensinya baik positif maupun negatifnya. Semua aspek penting kehidupan dipengaruhi oleh kemajuan ini. Dalam upaya memanfaatkan perubahan tersebut untuk kepentingan kehidupan, berbagai masalah dan kesulitan baru muncul dan harus diselesaikan (Laksana, 2021). Teknologi tentu bisa memiliki efek bagi kehidupan manusia. Pada era digital, masyarakat menjadi lebih cerdas dan berpengetahuan, yang telah membawa perubahan besar dalam banyak aspek. (Taufik & Apendi, 2021) menyatakan bahwa dalam era globalisasi saat ini, tantangan semakin kompleks secara intelektual dan teknologi, yang memerlukan kesiapan fisik dan mental bagi remaja kita. Ada banyak contoh anak putus sekolah yang dipenjara karena melanggar disiplin dan hukum. Karena pergaulan di masyarakat semakin memprihatinkan, sekolah, orangtua, dan stake holder memerlukan perhatian yang serius dari pihak sekolah. (Hidayati, 2024)

## **METODOLOGI**

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menggambarkan suatu keadaan atau fenomena secara nyata. Penelitian ini diadakan di SD Negeri Kofi. Sampel penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik purposive sampling (sampel berdasarkan tujuan). Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah, wawancara, observasi dan dokumen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kebijakan Kepala Sekolah dalam meningkatkan moral dan etika di sekolah dasar sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Berikut adalah beberapa langkah yang bisa diambil oleh Kepala Sekolah:

### **1. Pengembangan Program Pendidikan Karakter:**

- Kepala Sekolah dapat merancang dan mengimplementasikan program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Program ini dapat mencakup nilai-nilai seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan menghargai perbedaan.
- tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi “good and smart”. Manusia yang terdidik seharusnya menjadi orang bijak, yaitu yang dapat menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik (beramal shaleh), dan dapat hidup secara bijak dalam seluruh aspek kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan bernegara. Karenanya, sebuah sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat. (Megawangi, 2010)

### **2. Penguatan Pembinaan Akhlak dan Budi Pekerti:**

- Mengadakan kegiatan dan pembinaan secara berkala untuk membentuk akhlak dan budi pekerti siswa. Ini dapat dilakukan melalui ceramah, diskusi kelompok, atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai moral.
- Pendidikan karakter merupakan salah satu tanggapan yang diberikan dalam bidang pendidikan bangsa untuk mempersiapkan penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya bagi individu sebagai warga negara, tetapi juga bagi kepentingan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Pelaksanaan pendidikan karakter menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan di jenjang pendidikan manapun, terutama di jenjang pendidikan dasar. Karena pendidikan dasar merupakan pondasi utama dalam tumbuh kembangnya generasi muda penerus bangsa. Dalam penerapan pendidikan karakter agar dapat berjalan dengan optimal, perlunya peran serta dari berbagai pihak, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat sekitar sekolah, dan bahkan masyarakat luas sekalipun. Adanya penerapan pendidikan karakter di sekolah ini memberikan kebebasan pada pihak sekolah untuk memilih atau membuat program yang akan diterapkan di sekolahnya masing-masing yang akan disesuaikan dengan visi dan misi di sekolah, serta keadaan lingkungan sekolah. Pemberian kebebasan memilih atau menerapkan suatu program akan membuat sekolah memiliki beragam kreasi terkait pendidikan karakter, salah satunya adalah penerapan pembinaan akhlak.

Pembinaan akhlak merupakan suatu hal yang paling mendominasi dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Pemantauan dan pemberian materi seharusnya dilakukan oleh guru secara maksimal. Pembinaan akhlak seharusnya dilakukan sejak pendidikan dasar agar peserta didik memiliki akhlak yang baik saat ini dan seterusnya. (Ardi et al., 2019)

3. Mendorong Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan:
  - Mengorganisir kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk amal, kunjungan ke panti asuhan, atau program kebersihan lingkungan. Hal ini dapat membantu siswa memahami pentingnya empati dan kepedulian terhadap sesama.
4. Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat Sekitar:
  - Kepala Sekolah dapat melibatkan orang tua dan masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai moral di sekolah. Misalnya, dengan mengadakan pertemuan orang tua, seminar untuk orang tua, atau melibatkan mereka dalam kegiatan sekolah yang menekankan pada nilai-nilai etika. (Pradana et al., 2021)
5. Penegakan Disiplin yang Konsisten:
  - a. Menetapkan aturan yang jelas dan konsisten terkait perilaku dan etika di sekolah, serta menerapkannya dengan adil kepada semua siswa. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.
6. Model Perilaku Etis:
  - a. Sebagai pemimpin sekolah, Kepala Sekolah harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan etika. Ini termasuk mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan dan menunjukkan integritas dalam setiap tindakan dan keputusan.
7. Evaluasi dan Pemantauan Terus-menerus:
  - a. Melakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas program moral dan etika yang diterapkan di sekolah. Mengumpulkan umpan balik dari siswa, orang tua, dan staf sekolah untuk terus meningkatkan pendekatan dan strategi.

Dengan menerapkan kebijakan yang kokoh dan berkelanjutan dalam meningkatkan moral dan etika, Kepala Sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan karakter positif dan kemampuan akademik siswa di sekolah dasar.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari jurnal yang membahas kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan moral dan etika di sekolah dasar mungkin mencakup poin-poin berikut:

1. Penerapan Kebijakan yang Konsisten: Kepala sekolah harus menerapkan kebijakan yang konsisten untuk membentuk lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan moral dan etika siswa. Ini termasuk aturan yang jelas dan adil, serta tindakan disipliner yang sesuai.
2. Pendidikan Karakter: Pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum adalah kunci. Program-program khusus yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat sangat penting untuk perkembangan moral siswa.
3. Teladan dari Kepala Sekolah dan Guru: Kepala sekolah dan guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam hal moral dan etika. Sikap dan perilaku mereka sehari-hari harus mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa.
4. Lingkungan Sekolah yang Mendukung: Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung di mana siswa merasa dihargai dan didengarkan. Ini juga

melibatkan kolaborasi dengan orang tua dan komunitas untuk memastikan nilai-nilai moral dan etika diterapkan di rumah dan lingkungan sekitar.

5. Program Pengembangan Siswa: Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler, seperti diskusi kelompok, proyek layanan masyarakat, dan kegiatan kepemimpinan yang dapat membantu siswa menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.
6. Evaluasi dan Penyesuaian Kebijakan: Secara berkala mengevaluasi efektivitas kebijakan dan program yang ada, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan hasil yang diinginkan.

Kesimpulan ini menyoroti pentingnya peran kepala sekolah dalam mempromosikan dan menegakkan standar moral dan etika di sekolah dasar, melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardi, Nuri Shabrina Putri, Ahmad Yusuf Sobri, and Desi Eri Kusumaningrum. "Manajemen pembinaan akhlak dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 2.1 (2019): 017-025.
- Hidayati, Dian. "PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6.1 (2024).
- Megawangi, R. (2010). Pengembangan program pendidikan karakter di sekolah: pengalaman sekolah karakter. *Jakarta: Indonesia Heritage Foundation (IHF)*.
- Pradana, Jannah Mutiarani, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Fuji Furnamasari. "Karakter Anak Terbentuk Berdasarkan Didikan Orang Tua dan Lingkungan Sekitar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.3 (2021): 7834-7840.